

BAB V

PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam memahami sikap religius siswa, diperlukan peran dari guru agar memahami sikap religius itu dapat terlaksana dengan baik. Melalui penanaman nilai keagamaan, perubahan sikap yang lebih terarah dapat terlaksana oleh siswa dengan adanya pemberian contoh / teladan dari seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Begitu besar pengaruh yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam sehingga dapat merubah pola tingkahlaku siswa menjadi lebih baik terutama dalam memahami sikap ikhtiar, tawakkal dan qonaah yang dilakukan oleh guru SMK PGRI 1 Tulungagung melalui:

A. Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Sikap Ikhtiar Di SMK PGRI 1 Tulungagung

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada hasil penelitian di bab IV, diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Tulungagung memiliki berbagai peran dalam meningkatkan pemahaman sikap ikhtiar siswa. Peran pertama guru agama Islam dalam hal ini adalah *uswah wal udwah*, melalui pemberian contoh dan teladan kepada siswa untuk bersikap ikhtiar.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 terdapat firman Allah SWT yang mencerminkan sikap teladan yang baik, yaitu sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21)¹

Sikap keteladanan guru Pendidikan Agama Islam SMK PGRI 1 Tulungagung ditunjukkan dengan memberikan keteladanan seperti selalu mengucapkan salam baik bertemu di jalan maupun ketika memulai pembelajaran, pada saat pelajaran akan dimulai guru juga memimpin siswa untuk berdoa, selain itu pada akhir pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berperilaku terpuji. Keteladanan guru PAI juga terlihat dari kedisiplinan dan tanggung jawab yang diperlihatkan guru pada saat mengajar maupun diluar jam pelajaran. Hal tersebut yang akhirnya secara tidak langsung ditiru oleh siswa dan menjadi budaya yang baik dalam berperilaku. Menurut Sardiman dalam bukunya Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar mengatakan:

“Untuk menjadi seseorang yang diteladani atau dalam artian panutan tidaklah mudah, sehingga seorang guru terlebih dahulu harus memahami dan melakukan pendekatan terhadap siswanya dengan tujuan menciptakan hubungan yang lebih erat sehingga akan tercipta pengertian dan pemahaman antar kedua belah pihak secara alamiah. Maksudnya, seorang guru harus berupaya menjadi seorang sahabat bagi siswanya terutama siswanya yang tergolong remaja usia sekolah menengah yang masih tergolong labil dan dalam proses penyesuaian

¹ Departemen Agama, AL-Jumanatul Ali Al'Quran dan Terjemahnya, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hal. 334

diri atau pencaharian jati diri, dengan peran guru sebagai sahabat maka intensitas serta kualitas hubungan diantara keduanya akan lebih erat terjalin.”²

Sehubungan dengan itu Mulyasa mengungkapkan: ada beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

1. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
2. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
3. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
4. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
5. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
6. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
7. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
8. Keputusan: ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.

² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafinda Perkasa, 2001), hal. 62

9. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.³

Selanjutnya peran guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Tulungagung dalam meningkatkan pemahaman sikap ikhtiar yaitu dengan memberi nasehat dan motivasi untuk senantiasa bersikap ikhtiar. Dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*need*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impluse*), naluri (*instincs*), dan dorongan (*drive*) yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat dan bertindak. Motivasi adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah dan intensitas perilaku individu.⁴

Motivasi belajar dianggap penting dalam proses belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan ilainya atau manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku siswa. Menurut Sadirman, mengemukakan tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya motivasi mengarahkan perubahan untuk mencapai yang diinginkan. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.

³ Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 47

⁴ Nyanyu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), hal.

3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Selain itu, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.⁵

Berdasarkan pemaparan diatas, peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap ikhtiar kepada siswa diantaranya adalah guru memberi contoh dan teladan yang baik untuk bersikap ikhtiar, serta guru juga memberi nasehat dan motivasi kepada siswa. Disamping peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap ikhtiar kepada siswa diatas, dari siswa sendiri juga memiliki semangat yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kesungguhan saat berikhtiar.

B. Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Sikap Tawakkal Di SMK PGRI 1 Tulungagung

Tawakkal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadap atau menunggu hasil akibat dari suatu keadaan. Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Tulungagung dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait sikap tawakkal dengan melakukan pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut antara lain yaitu dengan melakukan pembiasaan sholat dhuha berjama'ah dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran di mulai. Hal ini dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk tujuan supaya siswa lebih dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Shalat Dhuha adalah sholat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik ketika kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh)

⁵ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008, hal. 60

hingga waktu dzuhur.jumlah raka'at sholat bisa dengan 2,4,8, atau 12 raka'at dan dilakukan dalam satuan 2 raka'at sekali salam.⁶ Imam Muslim meriwayatkan dari Zaid bin Arqam bahwa ia berkata: *Rasulullah SAW keluar menuju penduduk Quba' ketika mereka akan mengerjakan sholat. Lalu beliau berkata: Shalat Awwabin ketika hari mulai panas.*

Berdasarkan uraian diatas, guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Tulungagung dalam meningkatkan pemahaman sikap tawakal yaitu dengan mengajak siswa untuk melakukan pembiasaan sholat dhuha sebelum pembelajaran. Hal ini bertujuan supaya siswa semakin mendekatkan diri kepada Allah dan memiliki sikap tawakal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Sikap Qonaah Di SMK PGRI 1 Tulungagung

Ketika sikap ikhtiar dan tawakal dapat dipahami siswa dalam kehidupan sehari-hari, maka peran guru yang terakhir adalah meningkatkan pemahaman sikap qona'ah kepada siswa. Salah satu peran guru dalam meningkatkan pemahaman sikap qonaah adalah dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini bertujuan supaya siswa selain memahami siswa secara teori tetapi juga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa dapat menerima apa yang ditakdirkan kepada mereka dan lebih bersyukur.

Pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan

⁶ Moh. Rofa'i, *Kumpulan sholat-sholat sunnah*, (Semarang: CV Toha Putra, 1993), hal. 49

antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁷

Selain mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, guru dalam meningkatkan pemahaman sikap qonaah dengan memberi motivasi kepada para siswa. Motivasi demi motivasi selalu diberikan guru, agar siswa memiliki semangat dalam memahami materi-materi yang disampaikan guru terlebih dalam memahami materi sikap qonaah.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.⁸ Setiap usaha tidak selalu berjalan dengan mulus, selalu ada faktor yang mempengaruhi, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dalam hal ini, guru memiliki hambatan dalam meningkatkan pemahaman sikap qonaah kepada siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung. Hambatan tersebut datang dari perkembangan teknologi dan latar belakang orangtua yang kurang memperhatikan sikap religius siswa. Peran orangtua sangat dibutuhkan dalam memberi pemahaman sikap religius. Meskipun di sekolah guru berupaya keras dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap sikap religius namun di rumah orangtua kurang memperhatikan hal ini, maka usaha guru yang dilakukan di sekolah pun

⁷Agus Suprijono, *Cooperative learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hal.79

⁸W. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1983), hal. 87

juga akan sia-sia. Karena sangat mustahil jika pemahaman sikap religius itu tidak diawali sejak dini.

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu mempunyai kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT. Sedangkan kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara, mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya. Dalam sabda Nabi SAW. Dinyatakan: *“Dan perempuan adalah pemimpin dirumah suaminya dan akan ditanyai dari pimpinannya itu”* (HR.Bukhari-Muslim).

Hal itu berimplikasi pada pola dan sistem pendidikan laki-laki dan pendidikan perempuan. Dalam konteks ini, pendidikan laki-laki dan wanita harus dibedakan, karena pendidikan pada dasarnya suatu upaya untuk membimbing manusia dalam memenuhi kewajibannya.⁹

Meskipun terdapat faktor penghambat, tidak menutup kemungkinan terdapat juga faktor pendukung. Faktor yang mendukung guru dalam meningkatkan pemahan sikap qonaah siswa salah satunya adalah dari kemauan siswa itu sendiri, fasilitas lingkungan sekolah, dan motivasi serta nasehat dari para guru.

Salah satu fungsi motivasi belajar adalah mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap keiatan

⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 226-231.

yang akan dikerjakan.¹⁰ Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pemahaman sikap qonaah kepada siswa yaitu dengan memberi motivasi dan mengaitkan materi qonaah dengan kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah usaha, selalu terdapat faktor pendukung maupun faktor penghambat. Untuk faktor pendukungnya yaitu kemauan yang timbul dari dalam diri siswa, fasilitas lingkungan sekolah, motivasi dan nasehat-nasehat dari para guru. Untuk faktor penghambatnya berasal dari perkembangan teknologi dan latar belakang orangtua yang kurang memiliki sikap religius, sehingga siswa tidak mendapatkan pemahaman sikap religius dari lingkungan keluarga. Padahal hal ini sangat dibutuhkan oleh siswa.

¹⁰ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi ...*, hal. 60